PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MENGENDALIKAN HAMA TANAMAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMK NEGERI 6 TAKALAR

Nur Aulia Timoasi Amcasari[1)], Bakhrani A. Rauf [2)], Muh. Rais[3)]
[1]Alumni Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian
[2] dan [3] Dosen PTP FT UNM
aulhieasyurunk@yahoo.com

ABSTRACT

This research is The act of class research with an approach that oriented to symptoms is natural.This study aims to know the increase in student learning achievements on the subjects of control pests plants subject at students XIagribusiness plantation crops state vocational schools 6 Takalar and thete are 21 students as subject. Problem based learning is one of the method that implement konstruktivistik paradigm in which participants students was introduced to problems in actual so thestudents can draw conclusions from situations that was happening. The results of research, show the finishing of the learning from cycle I of 9,52 % been an increased in results of study in cycle II of 57,15 % so finished in classical be 90,48 % .This shows that the implementation of the problem based learning model (the problem based learning) to increase student learning achievements on the subjects of control pests plants in the class XI agribusiness plantation crops (ATP in state vocational schools 6 Takalar).

Keywords: learning of achievements , control pests of plants , the problem based learning model (the problem based learning)

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang sesuai dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.29 Tahun 1990).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai seorang calon pendidik peneliti perlu mengemukakan model pembelajaran yang akan diterapkan pada sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK), sehingga mampu mengubah pola belajar siswa yang semula menggunakan metode konvensional menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik minat belajar siswa, sehingga mampu memberikan hasil yang terbaik. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengubah pola belajar siswa, yang awalnya hanya dilakukan dengan pemberian materi (metode ceramah) yang membuat siswa seolah-olah berkhayal dalam penerimaan materi yang diberikan berubah menjadi pola belajar aktif (*student centered*).

Model pembelajaran konvensional (metode ceramah) merupakan model

pembelajaran yang menuntut guru berperan aktif dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini akan mengekang siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Hal ini akan menjadi momok sangat menakutkan bagi siswa, mengingat persaingan dalam bidang pendidikan semakin ketat, begitu juga persaingan dalam dunia kerja.

Berdasarkan data awal observasi menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran mengendalikan hama pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan belum memenuhi kriteria ketuntasan,mengingat masih rendahnya hasil belajar yang diberikan, yakni terdapat 16 siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar dan terdapat 5 siswa yang tuntas. Penilaian tuntas dan tidak tuntas didasarkan pada standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75% yang ditentukan di SMK Negeri 6 Takalar (Data Nilai Siswa kelas XI ATP 2015). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan peran siswa secara menyeluruh.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) tentang ”Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pencapaian Kompetensi Pengembangan Desain Motif Batik di SMPN 2 Prambanan”.Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pencapaian kompetensi dari prasiklus ke siklus I sebanyak 22% dari skor rata-rata pra siklus 62,12 menjadi 75,15. Siklus I ke siklus II sebanyak 13% dari skor rata-rata siklus I 75,15 menjadi 85,08. Peningkatan pencapaian kompetensi memberikan dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran mengendalikan hama pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan juga diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student centered learning*) (Siregar dan Hartini, 2011). Model pembelajaran berbasis masalah mampu mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah secara materi saja, namun mampu juga untuk memecahkan masalah serta mempraktikkan mata pelajaran mengendalikan hama pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan secara langsung.

Berpedoman dengan uraian penjelasan yang telah dikemukan di atas, peneliti berinisiatif untuk memilih model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan metode pembelajaran diskusi. Hal ini diharapkan agar siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di sekolah menengah kejuruan (SMK), khususnya pada SMK Negeri 6 Takalar. Penelitian ini efektif karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan para siswa yang ingin ditingkatkan prestasi belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran mengendalikan hama tanaman melaluimodel pembelajaran berbasis masalah di SMK Negeri 6 Takalar.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Asep dan Abdul, 2012).

Menurut Gagne *dalam* Yamin (2013), belajar merupakan kegiatan yang kompleks, di mana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai akan tetapi peserta didik harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar proses kognitif. Berdasarkan dari beberapa defenisi belajar menurut para ahli maka dapat ditarik simpulan, belajar merupakan proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tahu menjadi lebih tahu lagi baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang.

Secara spesifik masalah belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal, meliputi: karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal, meliputi: faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana (Aunurrahman, 2012). Menurut Depdiknas *dalam* Syahruddin (2014) prestasi belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.Model pembelajaran merupakan sebuah metodologi atau piranti untuk melaksanakan perubahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2011).

Salah satu model pembelajaran yang berfokus pada *student centered* adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning).* PBL merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan (Ridwan, 2008).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode yang menerapkan paradigma konstruktivistik di mana peserta didik diperkenalkan kepada permasalahan dunia nyata dan didorong untuk mendalaminya, mengetahui tentang permasalahan, sehingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan sendiri atas situasi yang sedang terjadi, dan akhirnya peserta

didik dapat mengemukakan pemecahan untuk masalah tersebut (Grabowski, Koszalka & Mccarth *dalam* Yamin, 2013).Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengarahkan peserta didik mengembangkan kemampuan belajar kolaboratif, kemampuan berpikir, dan strategi-strategi belajar sehingga peserta didik bisa belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan dari orang lain atau pembelajar (*self-directed learning strategies*) (Hasiao dalam Yamin, 2013).

Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya :

a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik dalam memahami isi pelajaran,
b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan.
c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
e) Pemecahan masalah dapat mengembangkan pengetahuan berpikir kritis siswa.
f) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat belajar siswa.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah, ialah:

a) Jika siswa tidak memiliki minat dalam pemecahan masalah, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
c) Tanpa pemahaman yang tuntas tentang masalah yang akan dipelajari, maka siswa tidak akan mengikuti proses pembelajaran.

Mata pelajaran mengendalikan hama pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan secara spesifik mempelajari tentang mengidentifikasi jenis-jenis hama, metode pengendalian hama, mendeskripsikan pengendalian hama, dan mengidentifikasi gejala serangan hama (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2013).Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasrul Bakri (2009) tentang "Peningkatan Minat Belajar Praktek Menggulung Trafo melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*ProblemBased Learning*) pada Siswa SMK Negeri 3 Makassar". Dalam penelitiannya, terjadi peningkatan minat belajar siswa yang ditinjau dari segi variabel perhatian mengalami kenaikan 13,33%, dan jika ditinjau dari segi sub variabel inisiatif mengalami kenaikan 10,00%.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ageng Prakoso Rubi (2012) tentang "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Praktik Dasar Instalasi Listrik (PDIL) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah peningkatan prestasi belajar siswa mata diklat PDIL dengan model pembelajaran berbasis masalah. Nilai rata-rata siswa sebelum diberikan tindakan sebesar 69,28, setelah diberikan tindakan rerata nilai sebesar 74,52 pada siklus II.

Penelitian ketiga dilaksanakan oleh Leonardus Baskoro Pandu Y (2013) tentang "Penerapan Model *Problem*

Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta" dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam aktivitas *listening* dari 86% menjadi 88%, *oral* dari 45% menjadi 61%, *emotional* dari 65% menjadi 84%, *visual* dari 35% menjadi 78%, *writing* dari 65% menjadi 73%, *motor* dari 39% menjadi 69%,dan *mental dari* 66% menjadi 68%. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 4,16% yaitu dari 91 menjadi 92. Nilai rata-rata pada siklus II, kategori nilai sangat tinggi, nilai siswa meningkat sebesar 11,11% yaitu dari 27 siswa menjadi 30 siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, evaluasi, dan refleksi secara berulang sesuai dengan siklus pembelajaran.Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Takalarbertempat di Massamaturu Kec. Polombangkeng Utara, Kab. Takalar. Waktu penelitian dilaksanakan awal semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 (bulan Juli-September) sesuai jadwal penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XIATP sebanyak 21 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar berbentuk ulangan harian setelah penyajian selama tiga kali pertemuan.Data hasil pemberian tes awal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Ketuntasan Belajar Mengendalikan Hama Tanaman Siswa Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar pada Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	14	66,67	Tidak tuntas
75-100	7	33,33	Tuntas
Jumlah	21	100	

Sumber : Hasil analisis data penelitian 2015

Hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 33,33% atau 7 siswa dari 21 siswa berada dalam kategori tuntas dan 66,67% atau 17 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 17 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa yang tuntas. Data hasil penelitian dari siklus I dianggap belum tuntas karena yang tuntas hanya 33,33%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peningkatan hasil belajar belum tercapai.

Tabel 2
Distribusi Ketuntasan Belajar Mengendalikan Hama Tanaman Siswa Kelas XI ATP SMK Negeri 6 Takalar pada Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	2	9,52	Tidak tuntas
75-100	19	90,48	Tuntas
Jumlah	21	100	

Sumber : Hasil analisis data penelitian 2015

Berdasarkan Tabel 2, Hasil ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 90,48% atau 19 siswa dari 21 siswa berada dalam kategori tuntas dan 9,52% atau 2 siswa dari 21 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 2 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Namun, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, terjadi peningkatan hasil belajar yang dinyatakan berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu ≥85% dari jumlah siswa yang tuntas, data dari hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas karena siswa yang tuntas telah mencapai 90,48% sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran mengendalikan hama tanaman di kelas XI Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) di SMK Negeri 6 Takalar. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal pada tes awal yaitu 23,81%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 9,52% sehingga ketuntasan secara klasikal menjadi 33,33% dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 57,15% sehingga ketuntasan secara klasikal menjadi 90,48%.

DAFTAR PUSTAKA

Ageng Prakoso Rubi. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Praktik Dasar Intalasi Listrik (PDIL) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.* Skripsi tidak diterbitkan.

Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2013. *Kisi-Kisi Soal Teori Kejuruan*. Hak Cipta pada Kemdikbud.

Fitriani. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pencapaian Kompetensi Pengembangan Desain Motif Batik di SMP N 2 Prambanan*. Jurnal Penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasrul Bakri. 2009. Peningkatan Minat Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal MEDTEK*. 1 (1).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Leonardus Baskoro Pandu Y. 2013. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ridwan, Taufik dan Ade Gafar Abdullah. 2008. *Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada proses Pembelajaran di BPTP Bandung.* Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FPTK UPI.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, cetakan ke-2.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

Syahruddin, dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).

Yamin Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.